

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. Bulletin Arkeologi **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Banjarmasin yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 400 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Arkeologi Nasional

Mitra Bestari

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (*Arkeologi Prasejarah dan Gerabah*)
Prof. Drs. Rusdi Muchtar, M.A., APU (*Antropologi, Sosial Budaya, dan Komunikasi*)
Prof. Dr. I Wayan Ardika (*Arkeologi Prasejarah dan Pariwisata*)
Prof. Dr. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*)
Dr. Erwiza Erman (*Sejarah dan Sosiologi*)

Dewan Redaksi

Sunamingsih, M.A. (*Peneliti Madya; Arkeologi Pemukiman dan Gerabah; Ketua*)
Wasita, M.A. (*Peneliti Madya; Etnoarkeologi dan Antropologi Budaya; Anggota*)
Hartatik, S.S. (*Peneliti Madya; Etnoarkeologi; Anggota*)

Redaksi Pelaksana

Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi*)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, S.S. (*Arkeologi*)

Penerbit

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716
Email: publikasi.balarbjm@gmail.com

Desain dan Tata Letak

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.
Ulce Oktrivia, S.S.

Gambar Sampul

Panyugu Dayak Kanayatn di Kampung Sahapm, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat

KATA PENGANTAR

Sejarah budaya suatu bangsa adalah bagian dari fakta kehidupan yang dapat kita pakai sebagai cerminan kehidupan. Naditira Widya kali ini menyajikan lima tulisan yang terkait dengan strategi pemilihan tempat hidup, zaman besi dan problematika keberadaannya dalam suatu masyarakat, sejarah keberadaan situs, pemanfaatan cagar budaya, dan terjadinya perubahan tradisi kehidupan komunal di rumah panjang ke rumah keluarga batih yang diikuti oleh perubahan kehidupan sosial. Diharapkan dengan tulisan-tulisan tersebut kita dapat berkontemplasi terhadap kehidupan masyarakat yang dalam berbagai sisi ada yang mirip dengan kehidupan yang kita temui. Atas dasar pemikiran yang demikian, diharapkan tulisan-tulisan dalam edisi ini dapat menginspirasi kita dalam menentukan strategi guna menjalani dan meraih kehidupan yang lebih baik.

Bambang Sugiyanto mengawali tulisannya yang membahas mengenai potensi gua hunian prasejarah di kawasan karst Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan yang ditujukan untuk membahas mengenai alasan yang mendasari pilihan penghunian di tempat tersebut bagi manusia prasejarah. Merujuk analisisnya yang didasarkan pada potensi sumber bahan makanan, aksesibilitas, dan sumber bahan untuk membuat peralatan dalam menunjang pencarian makanan yang memadai, maka manusia prasejarah memilih kawasan karst Pegunungan Meratus sebagai tempatnya untuk bermukim. Alasan sumber bahan makanan ditunjukkan oleh adanya hutan-hutan kecil di sekitar kawasan tersebut yang dianggap sebagai habitat yang menyediakan sumber makanan bagi mereka. Sungai-sungai kecil juga diklaim oleh penulis sebagai sumber air bersih untuk menunjang kehidupan mereka. Di samping itu, sungai tersebut juga sebagai akses transportasi dalam mencari makanan, di hutan maupun di sungai itu sendiri. Sementara itu, batu-batu yang ada di sungai tersebut diklaim oleh penulis sebagai sumber bahan untuk pembuatan alat dalam perburuan yang mereka lakukan.

Masih terkait dengan strategi dalam menjalani kehidupan, Sunarningsih, melalui tulisannya mengenai zaman besi dan problematikanya di Kalimantan Selatan menegaskan bahwa terbatasnya data-data alat besi di Kalimantan Selatan menjadikan belum jelasnya penggunaan alat logam tersebut pada masanya. Berdasarkan analisis data artefak logam yang ditemukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin, Museum Negeri Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan, dan studi pustaka, diketahui bahwa zaman logam tetap dikenal di Kalimantan Selatan. Buktinya ada temuan logam dan kowi. Hanya saja kondisi alam yang menjadikan tinggalan besi mudah rusak juga turut menjelaskan sedikitnya temuan logam di Kalimantan Selatan. Namun demikian, penulis berharap agar penelitian mengenai artefak logam di Kalimantan Selatan perlu ditingkatkan agar diketahui dengan pasti bagaimana keberadaan dan penggunaan alat tersebut pada masanya.

Berbeda dengan dua tulisan sebelumnya, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas yang memfokuskan kajiannya mengenai lingkungan pengendapan di Situs Negeri Baru, Kalimantan Barat berhasil menunjukkan bahwa pengendapan berubah dari lingkungan pantai menjadi lingkungan sungai. Namun demikian, perubahan lingkungan tidak menerus dalam urutan stratigrafi. Hal tersebut ditunjukkan oleh sebagian lapisan yang tidak terbentuk (fasies antara I dan B). Semua itu terjadi karena penurunan muka air laut yang cukup cepat, yang akibatnya sekarang ini terlihat pada lokasi Situs Negeri Baru yang dulu lokasinya di tepi pantai, kini jaraknya 20 km dari pantai. Hal ini merupakan bukti adanya pengendapan yang menjadikan keberadaan Negeri Baru sekarang bukan merupakan situs pantai lagi, tetapi pedalaman.

Terkait dengan pengembangan kebudayaan, Hartatik dalam tulisannya yang membahas mengenai rumah panjang etnis Dayak sebagai monumen kebersamaan yang semakin terkikis oleh zaman, berhasil membuktikan bahwa di beberapa tempat, rumah panjang memang telah roboh. Namun, robohnya rumah panjang tidak diikuti oleh terkikisnya solidaritas kehidupan bersama yang secara turun-temurun dibina di rumah panjang. Barangkali kajian ini dapat dimanfaatkan untuk penguatan karakter budaya pada masyarakat yang bersangkutan.

Kajian arkeologi selain mengungkap sejarahnya, juga membahas mengenai pemanfaatannya. Ida Bagus Putu Prajna Yogi melakukan hal tersebut dalam analisisnya mengenai pelestarian kawasan Kota Singkawang, Kalimantan Barat yang menyebutkan bahwa di kota tersebut ditemukan tinggalan budaya etnis Cina dan beberapa tinggalan kolonial Belanda. Dalam sejarahnya, penghuni kota tersebut mayoritas berasal dari etnis Cina, maka tidak heran jika nuansa Kota Cina sangat terasa di Singkawang. Oleh karena sejarah kolonialisme dan peran etnis Cina yang besar terhadap tumbuh dan terbentuknya Kota Singkawang, maka penulis mengusulkan agar kawasan di Singkawang dijadikan sebagai cagar budaya sekaligus sebagai Pecinan. Menurutnya, menjadikan kawasan Kota Singkawang sebagai cagar budaya akan memberikan keuntungan secara ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sementara itu, menjadikan Singkawang sebagai Pecinan akan memberikan dukungan pada tambahan destinasi wisata. Akibatnya, semua itu akan bermuara pada tujuan pengelolaan cagar budaya, yaitu pemanfaatan dan pelestarian tinggalan purbakala oleh masyarakat luas.

Demikian tulisan-tulisan dalam edisi ini, semoga para pembaca dapat mengambil manfaatnya dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, disadari bahwa masih ada kekurangan-kekurangan. Berkaitan dengan itu, kami menerima masukan-masukan untuk perbaikan bulletin ini.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena bulletin arkeologi Neditira Widya volume 7 nomor 1 April 2013 pada Balai Arkeologi Banjarmasin dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, Prof. Drs. Rusdi Muchtar, M.A., APU, Prof. Dr. I Wayan Ardika, Prof. Dr. John Norman Miksic, dan Dr. Erwiza Erman atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Bambang Sugiyanto, S.S., Sunarningsih, M.A., Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, S.T., Hartatik, S.S., dan Ida Bagus Prajna Yogi S.S.

Dengan terbitnya bulletin arkeologi Neditira Widya volume 7 nomor 1 April 2013 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i-ii
Ucapan Terima kasih	iii
Daftar Isi	iv
Bambang Sugiyanto Potensi Situs Gua Hunian Prasejarah di Kawasan Karst Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan	1-11
Sunarningsih <i>Metal Age and Its Problems in South Kalimantan</i>	12-25
Yuka Nurtanti Cahyaningtyas Lingkungan Pengendapan di Situs Negeri Baru, Kalimantan Barat	26-43
Hartatik Rumah Panjang Dayak Monumen Kebersamaan yang Kian Terkikis Oleh Zaman: Studi Kasus Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat	44-58
Ida Bagus Putu Prajna Yogi Pelestarian Kawasan Pecinan Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat	59-69
Lembar Abstrak	70-74
Biodata Penulis	75-77
Biodata Mitra Bestari	78-80
Pedoman Penulisan Naskah	81-83